

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kompetensi adalah kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam keutuhannya mengerjakan pembelajaran. Menjadi pendidik sama halnya meningkatkan kompetensi diri secara maksimal, sehingga setiap orang yang dididik menjadi terdidik yakni dengan memiliki berbagai kompetensi yang diharapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sama halnya dengan “Ruang pembentukkan’ kompetensi bagi peserta didik.¹ Pembelajaran² adalah ruang dimana para pendidik berdasarkan kompetensi yang dimilikinya bertanggung jawab membangun kompetensi peserta didik. Berdasarkan teori belajar sosio-kultural, sebagaimana yang digagas Vygotsky bahwa dalam setiap pembelajaran yang memaksimalkan interaksi anak-anak dengan dunianya, dengan lingkungannya, yang secara langsung dapat membangun sendiri pemahaman dan pengetahuannya dan tidak secara

¹Lynn Gannett mencatat bahwa, “*defining teaching and learning adequately is continue to be a challenge for the educational theorist*”. Dalam hal ini Gannett memahami bahwa, tidak ada definisi yang benar-benar berlaku secara tetap atas makna *teaching and learning* tersebut. Bahkan secara teknis *teaching and learning* justru tidak bisa dipisahkan. Gannet melihat pemisahan tersebut hanya sebatas kajian teori, tetapi tetap terhubung dalam praksisnya.. Lynn Gannett, “Teaching for Learning” in *Christian Education Foundation for the Future*, eds., Robert E. Clark, et.al. (Chicago: Moody Press, 1991), 105, 107.

²Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 2003), 13.

pasif menerima pengetahuan yang diberikan kepadanya. Pendapat tersebut hampir sama dengan Piaget yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan itu terjadi melalui interaksi anak dengan obyek fisik secara langsung dan anak melakukan sendiri. Kedua hal inilah yang kemudian mendasari munculnya teori sosio-kultural.³ Sebagaimana hadirnya teori belajar sosio-kultural tersebut, maka secara langsung para pendidik pun dituntut memaksimalkan kompetensi sosio-kulturalnya sebagai bentuk pembangunan kapasitas diri mengerjakan perilaku hidup membudaya dan berdampak nyata pada kehidupan. Benson menegaskan bahwa, pengajaran (*teaching*) is the communication of live from the living to the living.⁴ Memahami hal tersebut, Benson menempatkan kepribadian guru (*teachehs personality*) adalah persyaratan mendasar membangun nilai-nilai pengajaran. Konsep yang dibangun Benson justru tegas menempatkan bahwa “*the teacher’s life is the life of his teaching*”.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa, pengajaran identik dengan siapa pengajarnya, siapa pengajarnya menerangkan nilai atau mutu dari pengajarannya. Analogi yang dibangun Benson dalam hal ini adalah “*teach a little by what he says, more by what he does, but most by what he is*”. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa pengajaran adalah menyangkut kehidupan seorang pendidik. Bruner, mencatat bahwa, “*The teacher is*

³Condon, E. c. *introduction to Cross Cultural Communication*. New Brunswick, N J: Rutgers University Press. 1973.

⁴Clarence H. Benson, *The Christian Teacher* (Chicago: Moody Press, 1950), 49.

⁵*ibid.*, 49

*also an immediately personal symbol of the educational process, a figure with whom students can identify and compare themselves.*⁶

Merujuk pada topik penelitian ini, yaitu analisis kompetensi sosio kultural guru pendidikan agama Kristen tingkat SMA di Rantepao, yakni dengan mendasarkan pada teladan Yesus dalam Injil Lukas, Maka kenyataan yang harus dipertanyakan adalah, mengapa kompetensi sosio kultural menjadi penting dibangun dalam pengajaran pendidikan agama Kristen?

Setidaknya ada empat hal yang mendasari atau menjadi latar belakang dibutuhkannya kompetensi sosio-kultural tersebut:

Pertama, Guru PAK adalah guru yang dituntut untuk mengerjakan perilaku hidup dalam pembelajaran yang meneladani Yesus sebagai Guru Agung.

Kedua, umumnya pendidikan di Indonesia terpolarisasi dalam kemajemukan, atau yang biasa dinamakan dengan pendidikan berbasis masyarakat yang multikultur, yang mengayomi keanekaragaman.

Ketiga, dengan demikian pendidikan yang dibangun “harus” menegaskan kediriannya menjunjung hakikat dan karakteristik bangsa yang multikultur, termasuk juga pendidikan agama Kristen.

Keempat, sebagai bagian dari keutuhan bangsa Indonesia yang multikultur, pendidikan agama Kristen harus menggali kembali model atau

⁶Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1999), 90.

pendekatan pengajarannya yang relevan menjawab berbagai pergumulan konteks tanpa harus meninggalkan teks sebagai dasar pengajaran dalam iman Kristen. Kondisi inilah yang menjadi tuntutan sekaligus tantangan terpenting mengapa penelitian ini penting dikerjakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, selanjutnya digambarkan beberapa permasalahan yang peneliti temukan dalam realitas pendidikan agama Kristen baik yang menyangkut kompetensi pendidik juga dalam hal dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Rantepao, kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan pengamatan awal dan survai penulis terhadap beberapa guru pendidikan agama Kristen di Toraja Utara, sebagian besar guru tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan agama Kristen yang mereka kerjakan masih ebatas mengajarkan mata pelajaran PAK, juga terpola pada cara-cara pendekatan pengajaran yang masih terkesan sama dengan proses pendidikan formal pada umumnya.⁷ Hal tersebut cenderung dipengaruhi oleh perasaan jenuh dengan proses pendidikan yang mereka kerjakan. Guru-guru menemukan diri sedang *stagnan* dan mengerjakan sesuatu yang sifatnya monoton dari hari ke sehari di dalam mengemban tanggung jawab mendidik. Bahkan sebagian besar dari mereka melihat bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah dianggap sebagai mata pelajaran tidak penting, sehingga tidak ada perhatian yang baik dari peserta didik,

⁷Pengamatan tersebut peneliti kerjakan selama dilaksanakan kegiatan supervisi mahasiswa PKL tahun 2014 di sekolah Menengah Atas baik di SMA Pelita, Rantepao, SMA Negeri 2 Rantepao dan SMA Negeri 1 Rantepao.

serta kurang penghargaan dari rekan-rekan guru terhadap kemampuan guru bidang studi tersebut. Kondisi tersebut telah menempatkan sebagian besar mereka minder dengan bidang studi pendidikan agama Kristen yang mereka ajarkan⁸.

Hal penting yang peneliti maknai sebagai permasalahan mendasar yang dialami guru-guru pendidikan agama Kristen khususnya di Rantepao adalah, dalam perjumpaan mereka membangun keutuhan panggilan iman Kristen terhadap tuntutan konteks multikultur dalam lingkup pendidikan formal, cenderung bias. Upaya membangun pendekatan pengajaran yang memahami konteks multikultur dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen di sekolah, sering dipahami sebagai upaya pengingkaran terhadap nilai-nilai eksklusif menuju inklusif, akibatnya aktualisasi atau implementasi pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultur di sekolah cenderung dibangun sebatas kajian teoritis ilmu pendidikan agama Kristen, tanpa menekankan sisi keutuhan implementasi karakter hidup Kristen di sekolah. Kecenderungan yang ada justru menghindari tanggung jawab membangun keutuhan implementasi karakter hidup Kristen dalam pengajarannya terkait realitas kemajemukan yang harus

⁸Berdasarkan diskusi bebas dengan beberapa guru pendidikan agama Kristen di Toraja dalam berbagai kegiatan pembelajaran di Kampus STAKN Toraja semester ganjil 2014, program studi Mgister Pendidikan Agama Kristen, isu umum yang sering didiskusikan adalah banyaknya guru pendidikan agama Kristen yang minder dengan jati dirinya sebagai guru pendidikan agama Kristen. Namun adalah mempersoalkan guru pendidikan agama Kristen yang tidak lagi fokus menempatkan arah dan tujuan pendidikan agama Kristen di sekolah sebagai anugerah besar untuk membimbing peserta didik kepada pertobatan, pemuridan dan peneguhan iman Kristennya, pendidikan agama Kristen hanya sebatas kajian materi belaka.

diutamakan.⁹ Guru-guru pendidikan agama Kristen di Toraja Utara di satu sisi, cenderung belum siap mengelola keberagaman yang ada, dan kecenderungan pemahaman mereka masih melihat perbedaan sebagai masalah yang harus segera diatasi bahkan dihindari dalam kesederhanaan pendekatan teologis.¹⁰

Kebanyakan dari guru pendidikan agama Kristen di Toraja Utara cenderung merasa “ketakutan” terhadap keberadaan minoritasnya di tengah konteks sekolah yang heterogen. Akibatnya sebagian besar guru pendidikan agama Kristen yang mengajar di sekolah-sekolah heterogen, cenderung kurang memaksimalkan pengajaran pendidikan agama Kristen menyentuh dinamika sosial dan keragaman namun cenderung sebatas mentransfer nilai-nilai kognitif semata atau sebatas kajian bidang studi. Di

⁹Selaras dengan penegasan yang tercatat dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa, pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan' menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai-nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

¹⁰Ada kecenderungan bahwa guru-guru pendidikan agama Kristen di Rantepao lebih mengutamakan pendekatan teologis praktis memaknai perjumpaan mereka dengan konteks multikultur tersebut. Pendekatan teologis praktis tersebut diimplementasikan dalam wujud “boleh tidak boleh, salah atau benar, dosa tidak berdosa, diselamatkan tidak diselamatkan, semua hal tersebut dibangun dalam kesadaran dan kejujuran mereka memaknai iman Kristennya. Ketika masalah kesiapan untuk menerima orang lain, menghargai perbedaan, perjumpaan dengan kepelbagaian di dalam masyarakat di mana kekristenan hidup, “menyapa” kekristenan sebagai bagian dari masyarakat multikultur, maka, penempatan hal-hal yang prinsip dan hal-hal yang bersifat etis harus mampu dibangun pada kedalamannya masing-masing. Kedalaman iman akan mengukir kekayaan iman tersebut dalam kesiapan untuk berbagi kasih tanpa sekat, tidak “mencabut” kekristenan dari hakikatnya yang menerangi dan menggarami masyarakat dalam segala keberadaan, tanpa harus bertindak menghakimi tetapi dengan kasih memberi kehidupan yang mengubah, sebagaimana Yesus memberi kehidupan-Nya bagi kehidupan orang lain. Dalam hal ini iman Kristen bermakna totalitas hidup untuk hidup bagi Allah dan sesama.

samping itu juga, para guru pendidikan agama Kristen "dituntut" harus bijak menyatakan keberadaan mereka di antara penganut kepercayaan lain. Guru-guru pendidikan agama Kristen dituntut bersikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga kecenderungan sikap yang terbangun adalah sikap inklusif demi terarahnya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan formal. Tetapi kecenderungan yang tampak adalah sikap eksklusif yang semu.

Dalam masyarakat multikultur biasanya terbangun juga gerakan multikulturalisme, atau paham yang menyertai dinamika masyarakat multikultur tersebut. Sikap guru Pak di Rantepao cenderung menanggapi dengan sikap intoleransi terhadap multikulturalitas yang ada. Berdasarkan sikap intoleransi tersebut, peneliti menduga bahwa guru-guru pendidikan agama Kristen belum menunjukkan sikap menghargai perbedaan yang ada baik terhadap diri dan orang lain.¹¹ Karena itu, pengajaran pendidikan agama Kristen yang dikembangkan cenderung belum maksimal mengakomodir perbedaan sebagai bagian integral pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultur.

¹¹ Peneliti menilai bahwa guru-guru pendidikan agama Kristen di Rantepao, kab. Toraja Utara cenderung masih mengedepankan sikap sukuisme, mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan bersama dalam bingkai keragaman budaya, suku, dan gender baik dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen, juga dalam hubungan antar pribadi. Kecenderungan aktualisasi diri guru-guru pendidikan agama Kristen di Rantepao, Toraja Utara kurang memperlihatkan sikap mau bekerjasama dengan rekan-rekan pendidik lainnya. Hal ini lebih dikuatkan dengan kurang terlibatnya guru-guru pendidikan agama Kristen dalam forum-forum kebersamaan antar umat beragama, juga dalam aksi-aksi sosial kemasyarakatan baik di sekolah maupun kegiatan yang dikerjakan dalam wilayah kerjasama antar sekolah.

Peneliti juga menduga bahwa pengembangan SDM dan kompetensi sosio-kultural guru-guru pendidikan agama Kristen di Rantepao, Toraja Utara cenderung belum maksimal didukung suatu pendekatan pengajaran atau pendekatan pembelajaran serta sumber yang memberikan kepada mereka totalitas pemahaman tentang arah pendidikan agama Kristen dalam bingkai multikultural. Sehingga pada level implementasi di lapangan, guru-guru pendidikan agama Kristen menghadapi kendala yang cukup signifikan dengan pendekatan apologetis-konfrontatisnya yang cenderung bernuansa fanatisme keagamaan yang sempit.

Berdasarkan informasi yang peneliti terima,¹² guru-guru pendidikan agama Kristen mengalami minimnya ketersediaan ruang gerak yang memungkinkan intensitas pengajaran pendidikan agama Kristen melebihi dari pola-pola biasa, bahkan terkesan formalitas semata. Pendidikan agama Kristen cenderung dipahami selayaknya mata pelajaran agama semata. Hal tersebut juga cenderung dipengaruhi oleh tingkat kesadaran guru-guru yang “dipaksakan” bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah adalah bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang mengatur arah dan tujuan pencapaian kompetensi

¹²Informasi tersebut peneliti terima sehubungan dengan proses perkuliahan yang peneliti bawakan dalam program Magister Pendidikan Agama Kristen di STAKN Toraja, tahun 2014. Para guru menyatakan tentang sempitnya ruang gerak yang memungkinkan mereka melakukan kegiatan pengajaran pendidikan agama Kristen di sekolah.

peserta didik dalam bentangan landasan multikultural.¹³ Dengan demikian pendidikan dalam bidang studi apapun harus berupaya menghidupkan wawasan multikultural tersebut sebagai dimensi aktif keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus menjadi indikator pendidikan yang dapat membumi dalam karakteristik bangsa Indonesia yang multikultur.

Berdasarkan kondisi yang tampak memprihatinkan di lapangan, yakni sering terjadinya tawuran antar pelajar yang juga melibatkan siswa-siswa Kristen, perilaku seks bebas antar pelajar, juga perilaku membolos telah menjadi indikator rasa kebersamaan dan penghargaan di kalangan peserta didik masih lemah, justru pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan adalah hakikat dari realitas multikultur. Beberapa guru dan kepala sekolah dari beberapa sekolah yang peneliti wawancarai menegaskan bahwa, “memang konflik antarsiswa bahkan tawuran sering terjadi, tetapi semua itu masih terkendali dan dalam batas-batas kewajaran. Kondisinya sering dipicu oleh permasalahan-permasalahan sepele seperti saling mengejek dan masalah identitas diri siswa yang masih labil”. Diinformasikan juga bahwa beberapa guru yang ada di bawah kepemimpinan mereka, khususnya guru pendidikan agama Kristen, ada kecenderungan belum memiliki kecakapan yang memadai sehubungan dengan model pengajaran berbasis multikultural dalam pendidikan agama Kristen. Karena itu, peneliti menduga bahwa, guru-guru pendidikan agama Kristen di Rantepao, Toraja Utara cenderung

¹³ Bandingkan dengan UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 4 ayat 1-6.

belum maksimal mendasari pengajaran mereka dengan kecakapan membangun model pengajaran berbasis pendekatan sosio-kultural.

Di samping itu, berdasarkan pengamatan peneliti, juga dilihat bahwa keberadaan guru-guru Pendidikan Agama Kristen di Toraja Utara kecenderungan tingkat subyektivitas tinggi. Sikap pilih kasih dan cenderung membangun pembelaan yang sifatnya tidak mendidik dan bersifat memihak dalam mengerjakan proses pengajaran dan pembelajaran. Ada kecenderungan juga bahwa, di antara guru-guru tersebut masih terbiasa mengerjakan sikap tidak profesional terhadap nara didik dalam hal pemberian tugas, penilaian dan penghargaan terhadap hasil kerja peserta didik cenderung dipengaruhi oleh kekerabatan, kesamaan suku, budaya dan hal-hal yang sifatnya menistakan perbedaan. Hal tersebut, yakni kecenderungan tidak menghargai perbedaan akan berdampak pada hubungan yang tidak sehat antar pendidik, bahkan cenderung berpengaruh terhadap relasi antar umat beragama dalam forum-forum kebersamaan antar umat beragama dalam membangun aksi-aksi sosial kependidikan di masyarakat.

Karena itulah, tuntutan untuk membangun kompetensi sosio kultural guru-guru PAK tentu akan sangat mendukung terbangunnya konten dan model pengajaran pendidikan agama Kristen yang menjawab kebutuhan permasalahan sosial dan kemajemukan yang ada di Rantepao, Toraja Utara.

Penelitian ini memberikan gambaran awal tentang pendekatan pengajaran Yesus berbasis sosio-kultural berdasarkan Injil Lukas.¹⁴ Tujuannya adalah menggali kedalaman konsep dan aplikasi pendekatan pengajaran sosio-kultural Yesus dalam Injil Lukas sebagai jawaban yang alkitabiah menanggapi perjumpaan guru-guru pendidikan agama Kristen dengan konteks sosial keberagaman kultur.

Hal-hal itulah yang menjadi fokus kajian penelitian, yaitu apakah guru-guru PAK di Kabupaten Toraja Utara menginternalisasikan pendekatan pengajaran Yesus dalam Injil Lukas dalam bingkai kompetensi sosio-kultural. Bagaimana pengimplementasian kompetensi sosio-Kultural guru-guru pendidikan agama Kristen di Toraja Utara dalam membangun pendidikan agama Kristen di sekolah?

Sasaran penelitian adalah guru-guru pendidikan agama Kristen baik di sekolah-sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas di Rantepao, Toraja Utara. Alasan memilih populasi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) didasarkan pada tingkat kemajemukan yang dialami di SMA cenderung sama untuk keberadaan guru-guru pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah SMA di Toraja Utara.

¹⁴Peneliti tidak akan menggali keseluruhan dari Injil Lukas, tetapi mengambil beberapa kajian mendasar dari topik yang bersangkutan di mana Yesus hadir sebagai pengajar yang melihat bahwa keragaman pendengar-Nya adalah nilai penting yang diakomodir untuk tercapainya tujuan pengajaran-Nya.

Manfaat Teoritis

Dari segi manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal:

1. Sebagai kajian ilmu pendidikan agama Kristen yang mengedepankan nilai-nilai sosio-kultural sebagai keniscayaan yang harus dimaksimalkan dalam membangun proses pembelajaran PAK di berbagai lingkungan pendidikan lainnya.
2. Menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan agama Kristen khususnya tanggung jawab guru-guru pendidikan agama Kristen membangun kecakapan sosio-kultural bagi terbentuknya komunitas beriman siswa juga mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya.
3. Sebagai rujukan ilmiah bagi penelitian yang mengusung topik yang sama atau sejajar.

Manfaat Praktis

Dari segi manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal:

1. Memberi masukan secara khusus kepada Kementerian Agama dan lembaga-lembaga pendidikan Kristen dalam rangka memfasilitasi para guru pendidikan agama Kristen meningkatkan kesadaran multikultural berdasarkan kajian Iman Kristen terhadap model-model pengajaran yang dibangun dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen di Indonesia.

2. Membangun kesadaran bersama di antara guru pendidikan agama Kristen dan para pemerhati pendidikan Kristen demi terciptanya pendidikan yang menjawab kebutuhan dan tantangan multikulturalitas di Indonesia.
3. Memperlengkapi perbendaharaan kajian ilmiah pendidikan agama Kristen Multikultural, sebagai dasar pengimplementasian pendidikan dan sumber belajar tentang model pengajaran dan pembelajaran pendidikan agama Kristen yang tanggap terhadap konteks multikultural di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.
4. Menambah sumber kajian bagi peneliti lainnya. Sekaligus menjadi referensi awal yang ingin mengkaji secara tuntas model pengajaran berbasis multikultural dalam tataran iman Kristen.